

LAMPIRAN

Crayon Shinchan

Oleh Nina M. Armando
 Anggota lembaga MARKA (Media Ramah Keluarga)
 Sumber: Republika, 15 Oktober 2000

Crayon Shinchan adalah seorang anak laki-laki Jepang yang masih duduk di bangku TK. Ia anak tunggal Keluarga Nohara. Ciri khasnya: beralis tebal. Seperti umumnya anak-anak kebanyakan, ia lucu dan selalu penuh rasa ingin tahu. Crayon adalah tokoh kartun ciptaan Yoshito Usui.

Kini, ia populer di Indonesia melalui film serialnya yang diputar RCTI tiap Ahad pukul 9.30 pagi dan buku komik serialnya yang sudah mencapai jilid enam. Buku komiknya diterbitkan PT Indorestu Pacific. Di filmnya, tokoh ini dipanggil dengan "Shinchan". Sedangkan di buku komiknya, ia dipanggil "Crayon". Apapun nama panggilannya, karakter tokoh ini di kedua media itu sama: agak nakal dan *nyeleneh*. Dia termasuk tokoh yang dapat dimasukkan pada kelompok *pintar-pintar bodoh*.

Perilakunya bisa sangat menjengkelkan orang. Namun, yang unik, dengan kepolosan, ketidakpedulian, dan kebodohnya (atau kepintarannya?), orang-orang yang menjadi "korban Crayon" (termasuk orangtuanya) tak bisa berbuat apa-apa selain menahan jengkel. Dan para penonton atau pembaca akan tersenyum geli karena ulah Crayon itu.

Yang terutama bermasalah, sajian Crayon mewujudkan "pikiran kotor" pengarangnya dalam hal seks. Terutama dalam bukunya, tampak betul betapa pengarangnya terobsesi dengan masalah seks. Kenakalan-kenakalan Crayon banyak yang terkait dengan urusan ini. Dalam satu bukunya saja (jilid 3), dari 120 halaman, saya mencatat ada 18 halaman yang berurusan dengan soal seks.

Crayon dalam beberapa kesempatan suka memamerkan dan membicarakan alat kelaminnya. Diceritakan ia suka diajak mandi telanjang dengan ayahnya. Di buku komiknya, ketelanjangan Crayon ditampakkan --sementara ayah ditampilkan membelakangi. Hewan yang sering disebutnya adalah gajah -- karena gajah punya belalai, yang dianalogikan mirip dengan "miliknya". Bahkan, saat belajar membentuk tanah liat di sekolah, Crayon membuat beberapa belalai dengan ukuran yang berbeda-beda hingga membuat wajah gurunya merah padam.

Crayon gemar menarik rok ibunya hingga pakaian dalam sang ibu terlihat. Ia suka memainkan pakaian dalam ibunya yang diambil dari laci pakaian. Saat disuruh menata meja, Crayon mengkhayalkan dua piring kecil dan dua mangkuk sebagai payudara ibunya. Kalau minta didongengi, buku yang diambilnya adalah buku yang gambar sampulnya gadis berbikini.

Di jalan, dalam tiap kesempatan, ia hampir selalu menghampiri perempuan-perempuan muda untuk diajak mengobrol. Bakat "mata-keranjang" Crayon ini tampaknya diwarisi dari ayahnya. Ayah Crayon memang agak "kacau". Selain punya kecenderungan ekshibisionis di depan anaknya, sang ayah juga gemar minum sampai mabuk. Di bukunya bahkan diceritakan ia juga menyuruh Crayon sama-sama minum bir hingga mabuk.

Kisah Crayon Shinchon di buku komiknya memang jauh lebih vulgar dibandingkan sajiannya di film serial televisi. Namun, tetap saja perilaku tokoh ini mengkhawatirkan di sana. Kebiasaan Crayon memerosotkan celana tetap muncul di layar televisi. Dalam salah satu episode, Crayon, meski sambil membelakang, tampil membanding-bandingkan --maaf-- alat vitalnya dengan milik ayahnya. Dalam adegan lain, Crayon dengan sengaja memilih berdiri di antara dua wanita dewasa dalam kendaraan umum yang sesak. Ia kemudian digambarkan gembira ketika terhimpit oleh kedua wanita tersebut.

Perilaku Crayon tampaknya mengesankan orang bahwa ia identik dengan ekshibisionisme. Saya pernah melihat stiker Crayon ditempel di kaca belakang sebuah mobil di Jakarta. Gambarnya: Crayon dengan sengaja melepas handuknya, tampil telanjang menghadap siapa pun yang melihatnya.

Produk budaya populer seperti Crayon mudah mendorong anak meniru. Seorang teman bercerita bahwa salah seorang adiknya, kini, bila sedang ingin memamerkan kebandelan, suka memerosotkan celana dan menunggingi orang dewasa di sekitarnya. Persis seperti Crayon.

Oleh stasiun yang menayangkannya, film ini diposisikan sebagai tontonan anak. Karenanya serial ini diputar pada pukul 9.30 pagi. Padahal, mengingat potensi masalah di sana, tontonan ini lebih tepat menjadi sajian untuk orang dewasa, bukan untuk anak.

Kisah *Crayon Shinchon* mengingatkan pada *The Simpsons*, film kartun terkenal Amerika. Film ini juga bercerita tentang Bart Simpson dan keluarganya yang urakan. Di negara asalnya, film ini diposisikan sebagai film dewasa. Di Indonesia, dahulu film ini dianggap film anak dan diputar sore hari --semata-mata karena berbentuk kartun. Namun kini oleh RCTI diputar pukul 10 malam, sebuah pilihan jam tayang yang lebih tepat.

Orang dewasa kemungkinan hanya akan tersenyum geli melihat ulah Crayon. Namun pada konsumen anak-anak, efek yang timbul kemungkinan tidak hanya sebatas itu. Dengan potensi peniruannya, saya mengkhawatirkan anak-anak yang mengkonsumsi buku dan film Crayon menjadi punya kecenderungan ekshibisionis juga. Bahkan, bisa-bisa, mereka juga teracuni untuk terobsesi dengan seks:

Banyak Komik Anak-anak Mengandung Pornografi

Media Indonesia - Pendidikan dan Kebudayaan (21/11/2000 01:00 WIB)

JAKARTA (Media): Cukup banyak komik anak-anak asing yang mengandung unsur pornografi. "Komik yang tidak layak beredar di Indonesia ini antara lain Crayon Shincan karya seniman Jepang, Yoshito Usui. Ini cukup memprihatinkan kita. Sebab komik ini dikonsumsi anak-anak," kata Wahadiat dari Kelompok Pemerhati Moral Anak Bangsa yang tergabung dalam Klimaks kepada *Media* di Jakarta, kemarin.

Menurut dia, komik asal Jepang yang di Indonesia diterbitkan PT Indorestu itu —yang tak mencantumkan alamat jelasnya di buku tersebut— menceritakan perilaku seorang anak berusia lima tahun bernama Crayon Shincan yang amat nakal. Perilaku dan perkataannya tidak seperti teman sebayanya, bahkan sudah bertingkah laku seperti orang dewasa. Karakter Crayon di antaranya lucu, nakal, pembantah, tidak sopan, dan suka pada hal-hal yang porno.

"Contoh perilaku yang sering dilakukannya adalah suka mengintip, memperhatikan bagian tubuh wanita, dan banyak lagi penyimpangan yang tidak semestinya dilakukan oleh anak seusianya," tukas Wahadiat.

Klimaks sampai pada kesimpulan bahwa buku tersebut memuat kandungan pornografi yang cukup banyak setelah melakukan analisis. Seri pertama hingga keempat komik itu masih dikategorikan biasa-biasa saja. Baru pada seri tujuh dan selanjutnya sangat vulgar.

Dalam hasil analisis yang dikirimkan kepada *Media*, secara rinci Klimaks memperlihatkan bagian-bagian dari isi komik tersebut yang menggambarkan perilaku menyimpang dari Crayon Shincan dan mengandung unsur pornografi. Beberapa di antaranya, seperti Shincan membayangkan wanita yang memakai bikini, memakai topeng dengan menggunakan bra milik ibunya, mulai membaca majalah *Playboy*, dan beberapa lainnya.

Dari hasil analisis tersebut, Klimaks menyimpulkan komik itu tidak pantas diedarkan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan mayoritas masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai agama. Selain itu secara psikologis, karakter Crayon Shincan cukup besar dan kuat mempengaruhi anak-anak.

Karena itulah, Klimaks meminta agar pemerintah, dalam hal ini instansi terkait, agar segera mencabut izin peredaran komik tersebut. "Jadi jangan lagi beredar seri ke-8 yang mungkin lebih banyak unsur pornografinya," kata Wahadiat.

Berdasarkan pantauan Klimaks, di beberapa toko buku di Jakarta yang sebelumnya menjual, komik tersebut kini tidak dipajang lagi. Mungkin mereka memang sudah menarik. Kendati begitu, di beberapa toko masih bisa tetap didapatkan asal sudah memesan terlebih dahulu.

Wahadiat mengatakan, Klimaks juga bakal menyurati RCTI yang menayangkan cerita Crayon Shincan, setiap hari Ahad pukul 08.00 WIB agar berhati-hati dalam menayangkan episode kelanjutan dari yang sudah ditayangkan. "Memang dari analisis kami dari episode yang sudah ditayangkan belum menunjukkan hal-hal yang berbahaya. Tetapi, RCTI perlu berhati-hati meneliti episode selanjutnya agar jangan kebobolan," ujarnya.

Pengamat cerita anak-anak Dr Murti Bunanta mengatakan jika benar komik Crayon mengandung unsur pornografi sudah sepatutnya dilarang beredar di masyarakat. "Meski saya sendiri memang belum melihatnya. Tetapi usulan Klimaks itu memang pantas didukung," ujar pengajar di Fakultas Sastra UI itu. (EAB-1)

From: "He-Man" <fokus@b...>

Date: Sat Feb 3, 2001 5:02 am

Subject: Shinchan, Bocah Konyol yang Bikin Heboh

Shinchan, Bocah Konyol yang Bikin Heboh

SUATU hari, Imel (5) diajak orang tuanya belanja ke sebuah toko swalayan. Seperti biasa, usai belanja barang kebutuhan sehari-hari orang tua Imel menyempatkan diri mampir di counter yang khusus menjual video compact disc (VCD). Itupun dilakukan tanpa niatan untuk membeli VCD. Hanya sekedar mampir dan melihat-lihat.

Namun, tidak sampai satu menit berada di counter VCD, tiba-tiba tangan kanan Imel menarik lengan ibunya. Sementara telunjuk kirinya diarahkan pada sebuah VCD bersampul gambar kartun seorang bocah lucu yang tengah mengendarai sepeda beroda tiga. Tak lain, yang ditunjuk adalah VCD berisi film kartun Crayon Shinchan. Sesampainya di rumah, film kartun berdurasi 72 menit itupun "dilahap" sampai tuntas.

Barangkali, apa yang terjadi dengan Imel, hanyalah sebagian kecil saja dari fenomena "demam Shinchan" yang kini melanda anak-anak Indonesia. Seperti juga terhadap Doraemon atau Dragon Ball, si bocah konyol Shinchan kini sudah mendapat tempat di hati anak-anak. Apalagi penayangan film kartun Shinchan di dua stasiun televisi swasta pas pada hari libur sekolah, sehingga jadwal penayangannya selalu ditunggu anak-anak. Sering terdengar, jika kebetulan pada hari Minggu ada acara ke luar rumah, anak-anak selalu bilang, "Nanti perginya setelah film Shinchan selesai".

Berbagai perilaku dan gaya bicara Shinchan sudah mulai ditiru sebagian anak-anak. Hebatnya lagi, pihak orangtua pun akhirnya jadi tertarik untuk menyaksikan Shinchan. Tentu saja, yang diuntungkan adalah pedagang dan pemilik rental VCD, karena barangnya laris dibeli atau disewa. Efek berikutnya bisa ditebak, produk VCD Crayon Shinchan bajakan pun membanjiri pasaran.

Sebenarnya, gandrung terhadap Crayon Shinchan dalam bentuk VCD, baru beberapa bulan terakhir saja. Dan dari segi tontonan, film dalam bentuk VCD yang banyak beredar di Indonesia agak kurang nyaman dinikmati anak-anak. Maklum saja, selain karena VCD bajakan sehingga kualitas gambar dan suara kurang bagus, juga dari penggunaan bahasa, agak sulit diikuti anak-anak. Maklum saja, film produk Jepang itu dalam VCD di-dubbing menggunakan Bahasa Mandarin. Nama Shinchan pun diubah jadi Siau Sin.

Hal ini sangat berbeda sekali dengan penayangan Shinchan di dua stasiun televisi swasta, yakni TPI dan RCTI. Di dua stasiun televisi itu, bahasa yang digunakan sudah disulih ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga anak-anak Indonesia lebih mudah mengikuti alur cerita dengan tanpa harus membaca teks terjemahan sebagaimana di VCD. Apalagi, biasanya proses sulih suara menyertakan pula penyesuaian-penyesuaian makna percakapan dengan konteks keindonesiaan. Dan

tentu saja, beberapa kalimat yang dinilai "berbahaya" kena sensor.

Hingga di sini, tampaknya memang belum ada persoalan yang krusial. Bahwa ini muncul kegandrungan anak-anak terhadap Shinchon, itu bisa dianggap sebagai gejala biasa, seperti juga terjadi pada Doraemon, Dragon Ball, atau Kobo Chan. Yang kemudian jadi persoalan, tanpa disadari, ternyata dalam film Crayon Shinchon, baik di VCD maupun stasiun televisi terdapat muatan-muatan yang berisi kecabulan, ungkapan-ungkapan jorok dan perilaku kurang ajar, yang semuanya terbungkus lewat perilaku konyol dan lucu seorang bocah usia

lima tahun bernama Shinchon. Tak heran jika kemudian, penayangan film Shinchon di stasiun televisi swasta sempat dipertanyakan dan mendapat protes dari sebagian orangtua yang menangkap adanya muatan kurang baik dalam tontonan yang banyak dipirsa anak-anak tersebut. Meski demikian, toh nyatanya penayangan Shinchon tiap hari Minggu terus berjalan. Bahkan di RCTI konon ratingnya termasuk bagus, sehingga tidak ada alasan untuk dihentikan. Mengapa orangtua demikian khawatir terhadap Shinchon?

Semuanya memang bersumber dari sosok si Shinchon. Bocah berusia lima tahun tersebut digambarkan sebagai seorang anak TK yang sangat nakal dan konyol. Kenakalannya melebihi anak-anak seusianya, sehingga sering membuat masalah dan jengkel pada orang-orang di sekitarnya. Mulai dari keluarga terutama ibunya, guru hingga teman-teman sekelasnya. Kekonyolan dan kenakalannya, kadang diimplementasikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan jorok dan porno, serta perilaku yang semestinya hanya milik orang dewasa, seperti sering mempertontonkan (maaf) alat vitalnya--yang ia sebut sebagai "adiknya".

Untuk menggambarkan betapa menjengkelkan dan kurang ajarnya Shinchon, bisa dilihat pada adegan berikut. Suatu ketika ibunya menyuruh Shinchon belanja ke pasar. "Saya sedang sibuk menggambar, tidak ada waktu," terdengar suara Shinchon cukup keras dari kamarnya. Setelah dirayu dan dibujuk ibunya, akhirnya Shinchon mau juga pergi ke pasar. Tapi, itu pun ia sempat mengeluarkan ucapan, "Apa tidak bisa pergi sendiri, istriku?"

Kontan saja, kalimat tersebut membuat sang ibu marah. Sambil mencubit pipi Shinchon, ibunya memaki, "Jangan tiru ucapan ayahmu". Mendengar makian ibunya, sambil ngaleos si bocah pun ngedumel, "Baik Mei Ya". Tentu saja ucapan terakhir itu makin membuat ibunya marah karena Mei Ya adalah namanya.

Ada banyak ucapan dan perilaku Shinchon yang membuat penonton gemas, jengkel, kesal, sekaligus tertawa geli. Seperti saat ia disuruh membangunkan ayahnya di suatu pagi. Karena sang ayah sulit dibangunkan, Shinchon digambarkan tampak berpikir keras mencari strategi jitu membangunkan sang ayah. Kejadian berikutnya bisa dilihat, Shinchon melorotkan kaos kaki ayahnya dan menyumpalkannya ke mulut sang ayah, hingga ayahnya terbangun.**

MESKI demikian, dengan memperhitungkan aspek bahasa dan beberapa adegan yang sudah kena sensor, tayangan di televisi dan VCD, masih

belum seberapa jika dibandingkan dengan gambar-gambar yang disajikan dalam bentuk komik. Disektor komik inilah justru kekonyolan, kepornoan dan kekurangajaran Shinchan tampak lebih vulgar dan nyaris tanpa sensor. Sehingga jika dibaca anak-anak, apalagi tanpa bimbingan orangtua, kemungkinan besar bisa memberi dampak kurang baik.

Simak saja di buku jilid pertama. Di salah satu episodanya, orangtua Shinchan digambarkan tengah menyalurkan kebutuhan biologis mereka. Karena begitu yakin anaknya sudah tidur, mereka lalai tidak mengunci pintu kamar. Di tengah mereka papuket, tanpa diduga Shinchan terbangun dari tidur karena ingin buang air. Ketika masuk ke kamar orangtuanya dan menyaksikan mereka sedang "bergumul", Shinchan pun berkomentar, "Main gulat diam-diam saja, saya juga mau". Untuk menghindari rasa malu, ibunya menjawab, "Iya, ini gulat, ciaaat.. ciaaat".

Di bagian buku lain juga terdapat adegan yang bagi orang Timur bisa dinilai tidak etis. Di situ digambarkan Shinchan mandi bersama ayahnya. Usai mandi, anak dan ayah tampak mengeringkan badan menggunakan handuk secara berhadapan. Sesuai hobinya memamerkan alat vitalnya dengan sebutan "adik" atau "gajah", saat itu pula Shinchan mempertontonkan "adiknya" sambil berujar, "Pa, lihat nih gajah". Seolah tidak mau kalah atau memang anak dan ayah sama saja--ayah Shinchan pun memperlihatkan kemaluannya dengan berkata, "Kalau yang ini gajah raksasa dong".

Tentu saja, bagi orang dewasa, berbagai adegan dan percakapan dalam komik Shinchan sangat menarik, menggelitik dan sangat dekat dengan keseharian kita. Seolah sebuah sindiran dengan meminjam keluguan, kepolosan dan kelucuan anak kecil. Tak heran jika kemudian komik Shinchan yang edisi Indonesiannya diterbitkan oleh PT Indorestu Pacific itu kini banyak dicari dan diminati kalangan orang dewasa.

"Sesuai dengan keputusan manajemen, kami tidak menjual komik Shinchan, karena isinya kurang mendidik dan tidak sejalan dengan misi kami. Memang sih banyak pengunjung yang menanyakan komik itu, tapi ya saya bilang saja di sini tidak ada," kata Robby Alexander, Kepala Seksi Penjualan TB Gramedia Bandung, saat dimintai komentarnya. Di Toko Buku Gunung Agung Gedung BIP Lt.3, komik Shinchan seperti kacang goreng. Menurut penjaga toko, komik yang harganya Rp 7.000 per eksemplar itu, termasuk yang banyak dicari dan ditanyakan pengunjung. "Wah, itu sih cepat habis Pak, sekarang saja lagi kosong, mungkin empat hari lagi baru ada," katanya pekan lalu. Lantas di mana daya tarik Shinchan sehingga bisa demikian menghebohkan?

Tampaknya, selain karena ide cerita yang memang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, faktor yang menjadikan komik Shinchan laku di pasaran adalah karena adanya penayangan film kartun sebelumnya. Hal ini seperti berlaku pada komik-komik lain, sebut saja Doraemon, yang laris karena secara terus menerus anak-

anak dibombardir oleh tingkah laku Doraemon di layar televisi.

Berbicara soal sukses, komik Crayon Shinchan karya penulis Jepang, Yoshito Usui, dan pertama kali diterbitkan oleh Futubasha Publishers Ltd. Tokyo Jepang pada 1992 itu, boleh dibilang spektakuler. Sebagaimana dikutip majalah GAMMA edisi 17-23 Januari 2001, oplahnya di Jepang mencapai 25 juta eksemplar. Padahal komik lain paling banter cuma mencapai angka 3 juta eksemplar.

Di Indonesia sendiri, lewat penerbit PT Indoestru Pacific, pada cetakan pertamanya Februari 2000 cuma dicetak 9.000 eksemplar dan pada edisi terakhir dicetak sebanyak 40.000 eksemplar. Konon, banyaknya komik Crayon Shinchan di pasaran, terutama di pedagang kaki lima adalah komik bajakan.

Tapi, yang lebih penting dari itu semua dan ini cukup mengejutkan kita adalah ternyata komik Crayon Shinchan oleh penulisnya bukan ditujukan bagi anak-anak, melainkan konsumsi orang tua. Istilahnya bagi mereka yang tergolong salary man (orang-orang bergaji). Sehingga ketika gelombang protes dari para orangtua di Jepang dengan alasan mengajarkan pornografi dan sikap kurang ajar, sang penerbit adem ayem saja karena produk tersebut memang tidak untuk konsumsi anak-anak.

Jika memang demikian adanya, berarti kita telah kecolongan karena berbagai adegan dalam Crayon Shinchan yang semestinya hanya untuk orang dewasa, baik berupa tayangan film kartun di televisi dan VCD maupun adegan komik, secara langsung dilahap anak-anak kita. Siapa yang salah? Penerbitkah? Pedagang buku dan VCD? Stasiun televisi yang menayangkan film kartunya? Atau memang kita sendiri, sebagai orangtua lalai dan kurang care terhadap berbagai produk yang datang dari luar. Ini tentu saja merupakan pelajaran berharga bagi kita semua. (Muhtar)

Bermula dari Salah Kaprah tentang Komik

MENURUT Andi Yudha, pengamat dan pembuat komik anak-anak, kekhawatiran orangtua terhadap komik dan film "Crayon Shinchan" amat wajar dan bisa dipahami, karena komik dan film tersebut mengajarkan hal-hal yang tak pantas dilihat oleh anak. Misalnya, kata-kata yang tak pantas diucapkan, pornografi, sampai "perlawanan terhadap orangtua". "Di sekolah juga sering terjadi anak-anak malah memelototkan celana temannya persis seperti yang ada di dalam komik itu," katanya.

Hanya saja, Andi Yudha menilai telah terjadi persepsi di tengah-tengah masyarakat kalau komik hanya sebatas hiburan buat anak-anak dan tak cocok buat orang dewasa. Akibatnya, orangtua tak keberatan dan malah membelikan komik "Crayon Shinchan" itu karena dianggap bisa memberikan hiburan. "Padahal komik 'Crayon Shinchan' di negeri asalnya bukanlah buat anak-anak, tapi buat remaja dan orang dewasa," katanya.

Namun perlu dipahami kalau "Crayon Shincan" yang terbit di Negeri Sakura diperuntukkan bagi remaja dan orang dewasa, hingga dalam percakapan maupun tingkah lakunya lebih menggambarkan "pemutarbalikan" kelakuan dari orangtua yang dilakukan oleh seorang anak. Komik tersebut salah satunya ingin menyampaikan pesan kalau orangtua juga sering tak konsisten dalam mendidik anak-anaknya.

Seperti halnya di Negeri Jepang, maka pada awalnya komik tersebut tak terlalu menarik masyarakat untuk membelinya. "Namun setelah difilmkan dan ditayangkan di stasiun TV, maka komik itu menjadi laku keras," kata Andi Yudha yang juga berprofesi sebagai "pawang ular".

Di Indonesia juga hampir sama karena orangtua merasa resah setelah komik itu juga diiringi dengan film yang ditayangkan oleh dua stasiun TV swasta Indonesia. "Kebetulan saya telah melihat 'Crayon Shincan' baik dalam bentuk komik, film TV, maupun VCD, maka saya bisa simpulkan kalau komiknya lebih menampilkan kata-kata kotor dan gambar porno," katanya. Hal itu bisa terjadi karena penerbit komik ternyata hanya menerjemahkan secara persis seperti komik yang diterbitkan di Jepang. Selain itu, penerbit lebih mementingkan keuntungan materi daripada menyelamatkan generasi penerus bangsa yang bisa terancam mental dan akhlaknya oleh komik tersebut. "Setelah diteliti ternyata penerbit 'Crayon Shincan' bukanlah anggota Ikapi sehingga tak bisa diawasi dengan ketat," katanya.

Untuk bisa mencegah "penyakit" dari komik itu merambah lebih jauh, Andi menyarankan agar orangtua mendampingi anak-anaknya dalam melihat komik/film "Crayon Shincan" itu. Orangtua bisa mengarahkan mana yang baik dan mana yang tak pantas ditiru dari komik tersebut. "Kalau di keluarga sudah diarahkan insya Allah anak mempunyai sikap dalam menilai isi komik tersebut," jelasnya.

Selain itu, orangtua juga bisa mengalihkan perhatian anak dengan memberikan alternatif komik yang kini sudah banyak diterbitkan oleh penerbit di Indonesia. "Khusus buat anak-anak muslim sudah banyak tersedia komik dari berbagai penerbit yang ada. Tentu saja komik-komik yang diterbitkan oleh penerbit muslim lebih mendidik daripada komik impor," katanya.**

SEDANGKAN, Wahyu Sugianto, Ketua Masyarakat Komik Indonesia menyebutkan, dalam menilai persoalan komik Crayon Shincan, Masyarakat Komik Indonesia (MKI) tidak ingin terlibat dalam posisi pro maupun kontra. Yang jelas, komik Shincan ini biasa saja. Namun jika dilihat dari segi layout (tata letak halaman), memang kurang bagus. Halamannya terlalu ramai sehingga bisa bikin pusing yang melihatnya.

Hanya saja, cara pandang masyarakat terhadap komik sudah salah kaprah. Komik telanjur dianggap hanya konsumsi anak-anak. Padahal, komik itu seharusnya dipahami sebagai sebuah media, seperti halnya radio, televisi, koran, internet, dll. Oleh karena itu, komik pun bisa membawa segala macam pesan, mulai untuk anak-anak hingga orang

dewasa.

Dalam persoalan komik Shinchon ini, tampaknya ada sebuah kesalahan kolektif masyarakat, kesalahan dalam memahami pengertian komik. Dampak dari kesalahan pemahaman dan ketidaktahuan tersebut adalah timbulnya kesalahan pemanfaatan komik.

Mestinya masyarakat mulai sadar, bahwa memanfaatkan komik tidak beda seperti memanfaatkan radio, TV, koran, dan internet. Komik pun bisa dipisahkan sesuai umur sasarannya sebagaimana diberlakukan dalam industri film. Mungkin dapat juga ditambahkan dengan panduan yang jelas bagi pembacanya seperti yang berlaku di beberapa negara lain. Pemisahan ini harus ada supaya komik jadi tepat sasaran.

Ini tidak berarti perlu segera dibentuk sebuah lembaga sensor komik. Yang diperlukan adalah kesepakatan antar-pelaku industri komik seperti pencipta komik, penerbit, penjual, dan konsumen. Kesepakatan itu juga menyangkut kode etik, yang salah satu bahasanya menjamin hak-hak konsumen mendapatkan informasi yang benar mengenai produk yang bersangkutan sehingga tidak sesat.

Jadi, menyangkut keberadaan komik Shinchon di Indonesia, sama sekali tidak ada yang salah. Tidak ada yang melanggar kode etik karena memang belum tercipta kesepakatan. Sayangnya, industri komik di Indonesia belum berkembang. Yang ada hanyalah kepanjangan tangan kapitalisme media belaka.

Selain sebagai pembelajaran terhadap masyarakat mengenai pengertian media komik, persoalan ini juga memberikan pelajaran berharga bagi pelaku komik di Indonesia. Inti dari komik adalah pesan atau ceritanya, bukan gambarnya. Padahal, komikus Indonesia punya potensi yang baik, apakah dalam hal menggambar maupun mengemas cerita. Namun, mereka tampaknya masih harus disadarkan dan didorong agar tetap menggali potensi tersebut.**

MKI adalah perkumpulan komunitas komik yang lebih dari sekadar komikus atau para penggemar komik saja. Seperti tercantum dalam situs MKI di www.mki.ourfamily.com, perkumpulan yang berdiri pada 15 Maret 1997 ini beranggotakan para penggemar komik, kolektor komik, editor komik, pengarang cerita komik, dll. Diharapkan, melalui perkumpulan yang pertama kali digagas mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini tercipta sebuah ruang komunikasi untuk saling bertukar pikiran dalam rangka menciptakan jayanya komik Indonesia.

Media yang telah aktif digunakan MKI sebagai ajang diskusi adalah milis MKI di eGroups.com. Milis ini diikuti oleh puluhan anggota yang peduli dengan perkembangan komik Indonesia dan berasal dari seluruh wilayah Indonesia.

Hingga saat ini, MKI telah melakukan beberapa kegiatan dalam memajukan komik Indonesia. Salah satunya adalah menggelar Pekan Komik dan Animasi Nasional III pada 9-16 Februari mendatang di Jakarta. Kegiatan itu terselenggara berkat kerjasama MKI dengan Departemen Pendidikan Nasional. (Sarnapi/Erman).



bonapasogit

[bonapasogit] FW: [youth_GII USA] CRAYON SHINCHAN

- From: Meiji, Martinus
 - Subject: [bonapasogit] FW: [youth_GII USA] CRAYON SHINCHAN
 - Date: Tue, 17 Jul 2001 21:21:43 -0700
-

Berbeda dengan film anak-anak yang penuh kekerasan dan bernafas mistik/okultis yang banyak mewarnai Anime (komik) Jepang, Crayon Shinchan (si kecil Shin) yang diciptakan oleh Yoshita Usui dari Jepang sejak tahun 1992, sebenarnya adalah cerita biasa sekitar kenakalan anak yang lucu dalam sebuah keluarga kecil Jepang, bentuknya juga sederhana karena hanya merupakan komik kartun lukisan crayon yang kemudian difilmkan.

Shinchan adalah anak kecil taman kanak-kanak berumur 5 tahun yang lucu dan nakal, namun kenakalannya melebihi anak seumurnya sehingga sering menimbulkan masalah bagi orang disekitarnya seperti ayah, guru, teman-temannya, dan terutama pada ibunya sendiri. Perilaku Shinchan lucu dan bengal, namun yang menjadi sasaran para kritisi adalah bahwa kenakalan dan kebengalan itu bukanlah kenakalan biasa dari anak kecil, namun lebih merupakan kenakalan dan kebengalan orang dewasa, itupun yang cenderung bersifat kurang ajar dan jorok (porno).

Memang komik Shinchan ada gunanya juga untuk orang dewasa karena disitu kita dapat melihat berbagai sifat orang tua yang kurang patut terhadap anak-anak dan kita dapat menjadikannya sebagai cermin. Sebagai contoh sikap orang tua yang kurang sabar kepada anak digambarkan dengan jelas di situ, sering orang tua sendiri menganggap anak kecil sudah harus mengerti pemikiran orang tuanya yang dewasa, demikian juga

orang tua kalau berkata atau berbuat sesuatu yang kebetulan dihadapan anak, seharusnya lebih berhati-hati sebab baik ucapan maupun perilakunya sering ditiru si anak. Pernah ketika ayahnya ingin istirahat, ia menyuruh Shinchan mengatakan kalau ada tamu bahwa Papa sedang pergi, dengan lugunya ketika ada tamu ia mengatakan: "Kata Papa, kalau ada tamu datang, suruh bilang bahwa Papa sedang pergi. Sekarang Papa sedang istirahat."

Namun, ada banyak contoh dalam serial Shinchan mengenai perilaku dan ucapannya yang sebenarnya bukan perilaku dan ucapan anak kecil, seperti ketika akan ke sekolah disuruh membawa sapatangan, yang dibawanya adalah celana dalam ibunya, demikian juga ketika disuruh memakai topi untuk ke sekolah, Shinchan mengambil celana dalam ibunya dan dipasang dikepalanya. Ketika Shinchan pipinya dicubit ibunya, ia memaki ibunya dengan ucapan, "nenek kejam", bahkan dikala ibunya dipuji disitu bisa juga terlontar kata-kata sinis seperti: "Mama cantik, kulitnya kasar seperti ikan hiu."

Meniru perilaku ayahnya, sering kali kata-kata si ayah terhadap ibunya ditiru dengan lugu bahkan ibunya sering dipanggil dengan nama diri dan bukan panggilan. Banyak kenakalan lain yang berkesan kurang ajar bisa dengan mudah kita saksikan dalam serial Shinchan itu. Kesan porno bisa dilihat dari berbagai kesempatan dalam serial Shinchan, dalam episode ke-8 judul 'Aku si Playboy kecil' memang menggambarkan isi episode itu dan episode lainnya. Bayangkan pada episode ke-1, ketika Shinchan mau ke kamar mandi, ia melewati

kamar orang tuanya yang tidak terkunci yang sedang berasyik masuk. Ia berkomentar "main gulat diam-diam, saya juga mau."

Ketika Shinchan diajak ke dokter gigi ia menolak namun ketika diberi gambaran dokter gigi sebagai wanita yang memakai bikini ia langsung mau, demikian juga ketika bertemu seorang sales lady yang pesolek, tanpa basa-basi Shinchan menanyainya "Punya burung tidak." Di episode lain ia menunjuk bokong seorang gadis pramuniaga yang sedang menungging mengambil sesuatu dan mengatakan kepada ayahnya "Papa liatin ini, ya?" Shinchan juga pernah di supermarket mengangkat gaun ibunya sehingga kelihatan celana dalam ibunya.

Sekali waktu dalam episode lain ibugurunya absen dan digantikan kepala sekolah yang kebetulan suami si ibu guru. Si kepala sekolah datang dengan jas berdasi dan berkacamata. Timbul sikap usil Shinchan yang memprovokasi teman-temannya dan mengatakan bahwa kepala sekolah itu anggota 'Mafia'. Untuk membuktikan

ia meminta si kepala sekolah membuka bajunya untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak ber-tato. Si kepala sekolah membuka bajunya bahkan tertipu juga membuka celana panjangnya di hadapan anak-anak. Ketika melihat itu Shinchon menghampiri dan sambil melongok ke bagian dalam celana dalam guru itu ia berseru "Ada gajah berjenggot!"

Memang mendengar beberapa contoh dari banyak lagi contoh yang bisa diambil, orang dewasa bisa tersenyum dibuatnya, namun komik dan film ini sudah banyak mendapat protes para ibu dan juga beberapa sekolah melarang murid-muridnya membawa komik Shinchon ke sekolah. Komik ini semula ditujukan pada orang dewasa, namun dalam perkembangannya banyak diminati anak-anak sehingga timbullah tragedi lucu di atas, namun ada juga untungnya bahwa di Indonesia dilakukan dubbing suara sehingga setidaknya dialog yang miring bisa dikurangi dan dikaburkan.

Komik ini dalam versi film-TV diputar pada jam anak-anak dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga mudah digemari anak-anak Indonesia. Tidak ada jalan lain bagi orang tua selain menjaga anaknya agar tidak kecanduan film ini dan memberikan bimbingan kepada si anak dengan perilaku dan ucapan yang baik dan benar sehingga tidak mengundang resiko dimana anaknya sendiri menjadi seperti Shinchon.

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6, Alkitab, LAI-TB, 1997).

Salam kasih dari Herlianto
yba@melsa.net.id & www.yabina.org

Melli, Martinus

Shinchan nomor 8 nasibmu....

21 Nov 2000 / 16:37 WIB

Si badung satu ini nggak cuma bermasalah di cerita komiknya aja tapi dalam penerbitan dan jam tayang serialnya distasiun televisi swasta pun bermasalah, aduh Shinchan.... kamu ini gimana segh...



Seperti yang KG kutip dari beberapa surat kabar harian, diantaranya Media Indonesia disana disebutkan "komik asal Jepang yang di Indonesia diterbitkan PT Indoestru itu yang tak mencantumkan alamat jelasnya di buku tersebut menceritakan perilaku seorang anak berusia lima tahun bernama Crayon Shinchan yang amat nakal. Perilaku dan perkataannya tidak seperti teman sebayanya, bahkan sudah bertingkah laku seperti orang dewasa. Karakter Crayon di antaranya lucu, nakal, pembantah, tidak sopan, dan suka pada hal-hal yang porno.

Bahkan mereka meminta agar pemerintah, dalam hal ini instansi terkait, agar segera mencabut izin peredaran komik tersebut. "Jadi jangan lagi beredar seri ke-8 yang mungkin lebih banyak unsur pornografinya."



Menurut saya pribadi (nggak pake nama KG, jadi kalo salah yaa saya tanggung sendiri) yaa jangan sampal di bredel ampe dedel duel gini dunk coba liat saja majalah-majalah orang dewasa lainnya (contohnya yaa tau sendirilah itu yang dalemnya banyak gambar cewe pake bikini) mereka nggak dibredel/dilarang soalnya mereka tau itu siapa konsumennya majalah tersebut, apa salahnya kalo hal

itu di terapin disini juga :) biar adil getoo.

Untuk membeli buku komik Shinchan haruslah orang dewasa, mengenai nanti dipinjemkan ke anak-anak oleh orang dewasa tersebut yaa itu urusan lain lagian apa bisa disalahkan pembuat ato penerbit majalah bikini jika anak SD ikutan baca/lihat majalah tersebut? :D

Jam tayang film sebaiknya diubah menjadi malam hari, toh sudah ada film dewasa yang diputar dimalam hari (bukan xxx relate!) yaa kayak The Simpsons ato Celebrity Deathmatch yang nggak cocok untuk anak kecil, yaa kalo anak kecilnya nekad nonton yaa nggak bisa disalahin dunk :)

berikut link menuju ke artikel pada situs lain yang berhubungan dengan masalah Shinchan

<http://www.mediaindo.co.id/cetak/news.asp?id=200011210100247>

<http://www.kontan-online.com/05/05/surat/sur.htm>

<http://ekuator.com/index.p?see=wawasanfull&id=164>

Menurut kamu-kamu gimana?

Komik Shinchan yang Porno

SALAH satu tante saya pernah menginformasikan bahwa putrinya yang duduk di kelas IV SD sangat suka membaca komik Crayon Shinchan. Kebetulan tokoh tersebut juga difilmkan di televisi, layaknya Doraemon. Awalnya sepupu saya itu memang tidak membeli sendiri, hanya meminjam. Suatu ketika om saya mampir ke toko buku dan mencari seri lainnya, dia malah kaget. Pramuniaga di toko buku yang cukup besar itu bilang bahwa komik seri Crayon tidak dijual lagi di sana karena mengandung unsur pornografi. Soalnya, om dan tante saya selama ini tidak pernah membaca komik anak-anak yang mereka beli.

Pekan lalu, kebetulan saya melihat komik tersebut dijual di kawasan Blok M. Saya membeli satu judul (seri kedua dari enam seri yang telah terbit). Komik tersebut diterbitkan PT Indorestu Pacific dengan tebal 122 halaman dengan harga Rp 8.500. Aslinya komik Crayon Shinchan dirilis Futabasha Publisher Ltd., Jepang. Dalam satu buku komik terdapat beberapa cerita pendek pengalaman sehari-hari Crayon.

Diceritakan bahwa Crayon Shinchan adalah anak berumur lima tahun yang sangat nakal. Setelah saya baca, ternyata kenakalannya tidak masuk akal. Bahkan, di beberapa cerita kenakalan menjadi sangat vulgar. Misalnya, tanpa alasan yang jelas dia suka melepas celana dalam untuk menunjukkan alat vitalnya. Kemudian pernah memelototkan rok sang ibu, sampai celana dalam ibu kelihatan. Dia juga suka mengintip dan melontarkan kata-kata vulgar yang sepertinya tidak mungkin diucapkan seorang anak berumur lima tahun. Dengan kurang ajarnya, Crayon juga membandingkan bagian belakang tubuh ibu guru dengan tubuh seorang model terkenal. Bahkan, mimpi-mimpi Crayon ketika tidur adalah wanita seksi berbikini seperti dalam majalah orang dewasa.

Mengagetkan sekali komik seperti itu bisa lolos di pasaran Indonesia. Mengingat saat ini komik seperti menjadi bacaan wajib anak-anak usia SD dan SMP. Apalagi di dalam setiap komik Crayon disisipi kupon makanan gratis di restoran fast food terkenal, yang menjadikannya laris. Menurut penjaga kios buku tersebut, komik Crayon memang termasuk salah satu yang paling diminati. Saya ingin menyarankan kepada para orang tua supaya terlebih dulu membaca komik Crayon Shinchan ini sebelum memberikan kepada anak-anaknya.

Srikandi
sri.kandi@mailexcite.com